

Peran Gerakan Ratib Saman sebagai Zikir Tarekat dalam Meningkatkan Motivasi Penguatan Ibadah Jamaah

Aisyah Nur Irbah¹, Mika Putri Lestari², Naila Octa Riallen³, Nazwa Putri Annisa⁴, Indah Gita Cahyani⁵

¹⁻⁴Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

Corresponding Email: aisyah.nurirb@gmail.com, mikaputri2006@gmail.com, nailaoctari@gmail.com, nazwaputrianisa017@gmail.com, indahsaja726@gmail.com

Number Whatsapp: 0895326377908

Abstract

This study aims to explain the role of Ratib Saman as a ritual of the Sammaniyah order in strengthening the worship motivation of its congregants in Palembang. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation at the Great Mosque of Palembang, involving a teacher of the ritual and a regular practitioner. The findings show that Ratib Saman is performed through structured stages combining rhythmic movements, collective recitation, and spiritual intention, which together create a deeply immersive spiritual atmosphere. The coordinated bodily movements help increase concentration and emotional involvement, while the collective setting fosters a sense of unity that reinforces commitment to religious practice. Participants reported spiritual benefits such as inner peace, reduced negative emotions, and strengthened self-awareness, which contribute to more consistent worship behavior. Supporting factors include social-religious environment, sincerity of intention, and the exemplary role of the ritual leader. Overall, the study concludes that Ratib Saman functions as a spiritual training system that facilitates internalization of religious values, promotes emotional regulation, and strengthens psychological readiness for worship.

Keywords : Ratib Saman, Worship Motivation, Sammaniyah Order, Collective Dhikr, Spiritual Experience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran Ratib Saman sebagai ritual dalam Tarekat Sammaniyah dalam meningkatkan motivasi ibadah jamaah di Palembang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di Masjid Agung Palembang dengan melibatkan seorang guru zikir dan jamaah yang rutin mengikuti kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ratib Saman dilaksanakan melalui tahapan terstruktur yang memadukan gerakan ritmis, bacaan zikir kolektif, dan penataan niat spiritual sehingga menciptakan suasana ibadah yang mendalam. Gerakan tubuh membantu meningkatkan fokus dan penghayatan emosional, sementara kebersamaan dalam majelis memperkuat komitmen religius jamaah. Informan melaporkan manfaat seperti ketenangan batin, pengurangan penyakit hati, dan meningkatnya kesadaran diri yang mendorong konsistensi ibadah. Faktor pendukung meliputi lingkungan religius yang kondusif, keikhlasan niat, serta keteladanan guru tarekat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ratib Saman berfungsi sebagai sistem pembinaan spiritual yang memfasilitasi internalisasi nilai agama, memperkuat regulasi emosi, serta meningkatkan kesiapan psikologis untuk beribadah.

Keywords : Ratib Saman, Motivasi Ibadah, Tarekat Sammaniyah, Zikir Kolektif, Pengalaman Spiritual.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang religius, di mana bentuk-bentuk pengamalan agama tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ajaran Islam, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat. Berbagai ekspresi keberagamaan tumbuh dan diwariskan antargenerasi, sehingga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial. Tradisi-tradisi tersebut menjadi wahana bagi masyarakat untuk mengekspresikan spiritualitas, memperkuat hubungan sosial, serta membangun kedekatan batin dengan Allah (Suharno et al., 2024).

Dalam konteks keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia, keberadaan tarekat memiliki peran yang sangat signifikan. Tarekat dipahami sebagai jalan pembinaan rohani dalam tasawuf yang menekankan kedekatan dengan Allah melalui tuntunan seorang mursyid. Salah satu amalan utama dalam tarekat adalah zikir, yaitu pengulangan lafaz suci yang menjadi sarana penyucian hati, penguatan spiritual, serta pembentukan ketenangan batin. Pelaksanaan zikir dalam tarekat umumnya dilakukan secara teratur, kolektif, dan mengikuti tata cara khusus sesuai aliran tarekat masing-masing (Muvid, 2021).

Zikir memiliki fungsi yang luas, bukan hanya sebagai bacaan, melainkan juga sebagai media pembinaan rohani untuk mengarahkan konsentrasi, menjaga stabilitas emosi, serta menumbuhkan kedekatan dengan Allah. Dalam perkembangan tradisi Islam Nusantara, praktik-praktik zikir kolektif membentuk tradisi khas yang berkembang di berbagai daerah. Salah satunya adalah Ratib Saman, bentuk zikir yang berasal dari Tarekat Sammaniyah. Ratib Saman dikenal melalui pola bacaannya yang ritmis, gerakan teratur, dan suasana kebersamaan yang intens sehingga memberikan pengalaman spiritual mendalam. Tradisi ini tersebar ke wilayah Nusantara melalui jaringan ulama Melayu dan kemudian mengakar kuat di daerah Sumatera termasuk Palembang (Andrew et al., 2023).

Di Palembang, Ratib Saman bukan hanya dipahami sebagai praktik spiritual Tarekat Sammaniyah, tetapi juga sebagai tradisi keagamaan yang menyatu dengan identitas masyarakat setempat. Pelaksanaannya yang dilakukan secara rutin menjadikan Ratib Saman sebagai bentuk zikir tarekat yang memiliki peran sosial dan spiritual. Gerakan yang ritmis, lantunan zikir yang kuat, serta kekompakan jamaah menghadirkan pengalaman religius yang membangun kehidmatan. Keselarasan antara gerakan dan bacaan zikir menciptakan kondisi batin yang lebih fokus, sehingga memperkuat fungsi Ratib Saman sebagai media pembinaan spiritual dalam masyarakat Palembang (Pratiwi, 2022).

Dalam praktiknya, jamaah yang mengikuti Ratib Saman sering merasakan peningkatan semangat dalam menjalankan ibadah. Suasana spiritual yang tercipta melalui zikir kolektif ini dapat menjadi sumber motivasi religius. Dalam tinjauan psikologi agama, motivasi ibadah dapat tumbuh melalui pengalaman emosional positif, ketenangan batin, kebersamaan, serta dorongan spiritual yang muncul ketika seseorang terlibat dalam praktik keagamaan yang bermakna. Karena itu, zikir tarekat seperti Ratib Saman berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap penguatan komitmen beribadah, baik ibadah maupun sunnah (Andrew et al., 2023).

Melihat karakteristik Ratib Saman yang memadukan gerakan, zikir, pengalaman spiritual, dan nilai-nilai tarekat, terdapat kemungkinan kuat adanya hubungan antara praktik Ratib Saman dan meningkatnya motivasi beribadah jamaah. Keterlibatan aktif dalam zikir kolektif diyakini dapat membantu internalisasi nilai agama, meningkatkan kesadaran spiritual, dan pada akhirnya mendorong konsistensi ibadah. Oleh sebab itu, hubungan ini penting untuk dikaji lebih dalam (Siregar, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Faisol & Muhsinin (2023) lebih banyak menyoroti Ratib Saman dari perspektif budaya, sejarah, dan identitas religius masyarakat Melayu. Di sisi lain, kajian terkait motivasi ibadah umumnya menggunakan pendekatan psikologi agama serta teori motivasi, seperti *Self-Determination Theory*. Meski demikian, studi yang secara spesifik membahas keterkaitan antara pelaksanaan Ratib Saman sebagai bentuk zikir tarekat dengan motivasi penguatan ibadah jamaah masih sangat minim. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum menjelaskan bagaimana

pengalaman spiritual serta nilai-nilai tarekat dalam Ratib Saman dapat memengaruhi proses internalisasi motivasi keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan mengetahui pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana Ratib Saman berperan sebagai media pembinaan motivasi ibadah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai mekanisme spiritual, psikologis, dan sosial yang bekerja dalam praktik Ratib Saman sehingga dapat memperkuat kualitas ibadah jamaah. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan peran gerakan Ratib Saman sebagai zikir tarekat dalam meningkatkan motivasi ibadah jamaah, serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam Tarekat Sammaniyah dan pengalaman spiritual yang hadir dalam Ratib Saman berkontribusi terhadap penguatan praktik keagamaan masyarakat.

Landasan Teori

1. Tarekat dalam Tradisi Keagamaan Islam

Tarekat merupakan sistem pembinaan spiritual dalam tradisi tasawuf yang berfokus pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) melalui amalan tertentu yang dibimbing oleh seorang mursyid. Dalam literatur tasawuf, tarekat dipahami sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah melalui latihan konsisten, dzikir, dan pembiasaan adab spiritual. Tarekat berkembang menjadi lembaga keagamaan yang membentuk habitus religius jamaah melalui praktik rutin dan disiplin spiritual. Dalam konteks keislaman Nusantara, tarekat memiliki peran penting sebagai media transmisi ajaran tasawuf dan pembinaan moral masyarakat (Sholikhin et al., 2023).

2. Fungsi Zikir dalam Pembinaan Spiritual

Zikir merupakan praktik pengulangan lafadz-lafadz tertentu sebagai bentuk mengingat Allah (tadzkirah) dan metode penyucian hati. Dalam kajian psikologi agama, zikir dipahami sebagai aktivitas yang mampu meningkatkan konsentrasi, menstabilkan emosi, serta membentuk kesadaran spiritual. Secara konseptual, zikir dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, pembentukan disiplin ibadah, dan penguatan orientasi religius. Zikir yang dilakukan secara teratur menjadi bagian penting dalam pembinaan spiritual karena mendukung perkembangan kondisi batin yang tenang dan fokus (Denianti & Muhajarah, 2025).

3. Ratib Saman dalam Kerangka Tarekat Sammaniyah

Ratib Saman adalah salah satu praktik zikir yang berkembang dalam Tarekat Sammaniyah, sebuah tarekat yang memperkenalkan metode zikir kolektif dengan struktur tertentu. Secara teoretis, Ratib Saman dipahami sebagai bentuk pembinaan spiritual yang menggabungkan bacaan zikir, irama, dan tata gerak terkoordinasi. Dalam literatur tarekat, praktik seperti Ratib Saman dianggap sebagai media internalisasi nilai tasawuf, pembentukan konsistensi ibadah, serta sarana memperkuat kesadaran transendental melalui ritme kolektif yang teratur. Karena sifatnya yang terstruktur, Ratib Saman menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk memperdalam pengalaman zikir dalam komunitas Sammaniyah (Syarial, 2022).

4. Motivasi Ibadah dalam Perspektif *Self-Determination Theory*

Menurut Hardy et al. (2022), *Religious Internalization Scale* (RIS-12) digunakan untuk menilai tiga bentuk utama motivasi keagamaan. Dalam *Self-Determination Theory (SDT)*, motivasi dipahami bergerak dari dorongan eksternal menuju motivasi yang terinternalisasi secara penuh. Dalam konteks ibadah, seseorang akan memiliki motivasi yang lebih kuat dan konsisten ketika aktivitas ibadah dipandang bernilai, relevan, serta menjadi bagian dari identitas dirinya. SDT menjelaskan bagaimana nilai dan praktik keagamaan dapat diinternalisasi hingga membentuk komitmen ibadah yang stabil. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman spiritual, dukungan lingkungan sosial, serta interaksi individu dengan konteks keagamaannya.

Tiga dimensi motivasi keagamaan yang diukur dalam instrument ini meliputi:

1. Dimensi adaptif, menggambarkan motivasi keagamaan yang berakar pada kesadaran dan nilai pribadi, sehingga mendorong perilaku positif seperti kepedulian sosial, kesejahteraan psikologis, kemampuan mengatur diri, dan keterlibatan yang sehat dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Dimensi afektif, berkaitan dengan motivasi yang muncul dari dorongan emosional, seperti rasa malu, bersalah, atau kebutuhan akan penerimaan. Motivasi ini cenderung kurang stabil karena belum sepenuhnya menjadi bagian dari diri individu.
3. Dimensi keagamaan, menunjukkan tingkat makna dan kedalaman keterlibatan seseorang dalam kehidupan beragama. Ketika nilai agama telah terinternalisasi dengan kuat, individu akan lebih konsisten menjalankan ibadah, memiliki identitas religius yang jelas, dan menjalin hubungan yang stabil dengan ajaran agamanya.

5. Zikir Kolektif sebagai Media Internalisasi Motivasi Keagamaan

Zikir kolektif adalah aktivitas mengingat dan menyebut nama Allah yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok jamaah dalam suatu majelis. Praktik ini biasanya dipimpin oleh seorang pembimbing atau mursyid, dilakukan dengan bacaan yang teratur, tempo yang seragam, serta suasana spiritual yang mendukung. Zikir kolektif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual bersama yang memperkuat hubungan antaranggota jamaah, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menciptakan suasana emosional yang selaras. Dalam psikologi agama, aktivitas ibadah kolektif dipahami sebagai faktor yang memperkuat keterlibatan religius melalui rasa kebersamaan, penguatan emosional, serta aktivitas simbolik yang bermakna. Zikir kolektif secara teoretis mampu mempercepat internalisasi nilai agama karena praktik bersama menumbuhkan dukungan sosial dan menciptakan pengalaman emosional yang konsisten. Konsep ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana praktik tarekat dapat memengaruhi motivasi ibadah jamaah (Syarial, 2022).

6. Nilai-Nilai Tarekat sebagai Faktor Pembentuk Motivasi

Tarekat memiliki seperangkat nilai seperti keikhlasan, disiplin, kerendahan hati, ketekunan, dan komitmen dalam menjalankan amalan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kerangka etis dan spiritual yang dapat membentuk motivasi ibadah. Dalam teori religiusitas, nilai yang terinternalisasi menjadi faktor pendorong utama bagi konsistensi ibadah karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari identitas religius individu (Sholikhin et al., 2023).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik Ratib Saman sebagai bentuk zikir tarekat dan maknanya terhadap motivasi ibadah jamaah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman religius subjek secara natural, tanpa adanya perlakuan atau manipulasi khusus (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di Masjid Agung Palembang sebagai lokasi utama pelaksanaan ritual Ratib Saman. Proses pengumpulan data dilakukan selama bulan Oktober hingga November, ketika kegiatan berlangsung secara rutin sehingga peneliti dapat terlibat langsung dalam mengamati aktivitas ibadah.

Populasi penelitian mencakup seluruh jamaah yang mengikuti Ratib Saman, sementara penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap fenomena. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang lebih mendalam dari kasus atau individu yang dianggap paling sesuai dengan fokus studi (Subhaktiyasa, 2024). Kriteria subjek antara lain: 1) mengikuti kegiatan Ratib Saman secara rutin di Masjid Agung Palembang dalam periode penelitian, 2) memahami praktik Ratib Saman, baik dari segi bacaan, tata cara, maupun makna spiritualnya, 3) memiliki pengalaman spiritual yang relevan, khususnya terkait perubahan motivasi beribadah setelah mengikuti Ratib Saman. Dua subjek dipilih dalam penelitian ini, KAS yaitu seorang guru atau pemimpin zikir yang memahami sejarah, susunan bacaan, dan makna spiritual Ratib Saman, serta KA yaitu seorang jamaah yang rutin mengikuti kegiatan dan memiliki pengalaman spiritual personal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman subjektif partisipan mengenai manfaat spiritual, perubahan motivasi ibadah, serta makna kebersamaan dalam majelis. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan rekaman suara digunakan sebagai data pendukung agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif (Agustini et al., 2023). Observasi juga dilakukan secara langsung untuk menangkap dinamika pelaksanaan ritual dan interaksi antarjamaah selama Ratib Saman berlangsung.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk naratif tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola makna yang muncul dalam data (Zulfirman, 2022). Seluruh temuan kemudian dikaitkan dengan teori motivasi ibadah dan spiritualitas dalam Islam untuk menghasilkan interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Penelitian ini menghasilkan empat tema utama yang mendeskripsikan cara para subjek dari jamaah Ratib Saman mengenai pemaknaan praktik zikir tersebut sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, sekaligus menunjukkan bagaimana peran dari gerakan serta bacaan zikir Ratib Saman tersebut dapat meningkatkan motivasi ibadah mereka. Seluruh temuan dianalisis

menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

1. Struktur Pelaksanaan Ratib Saman

Berdasarkan hasil wawancara, dari ketua pelaksanaan oleh Ustadz Andi Ratib Saman dilakukan melalui tahapan yang teratur, meliputi persiapan lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah, pemimpin majelis mengarahkan jamaah untuk menghadap kiblat, mengenakan pakaian yang bersih, menjaga kebersihan tempat zikir, duduk dengan posisi tegak, serta dalam keadaan berwudhu. Secara batiniah, jamaah diingatkan untuk menghadirkan hati dan menata niat dengan ikhlas sebelum memulai wirid. Kemas Abdullah menjelaskan bahwa zikir dalam majelis ini tidak memerlukan tasbih atau alat hitung, cukup dilakukan dengan hati, bahkan dapat terus mengalir hingga saat tidur jika sudah terbiasa. Di Masjid Agung Palembang, Ratib Saman dipimpin oleh Ustaz Andi dan diikuti sekitar 200 jamaah setiap malam Kamis. Sebelum memasuki rangkaian wirid, pemimpin majelis terlebih dahulu membacakan panduan Ratib Saman yang telah disusun secara tertib dan berurutan sebagai acuan bagi seluruh jamaah. Pelaksanaan wirid diawali dengan pembacaan panduan Ratib Saman, kemudian dilanjutkan dengan zikir *Lā ilāha illallāh* yang dilakukan sambil mengayunkan tubuh dari kanan ke kiri. Gerakan ini dipahami sebagai upaya melembutkan hati serta memusatkan perhatian pada qalbu. Ustaz Andi menegaskan bahwa *kaifiyah* gerakan ini berlandaskan hadis Nabi, sehingga Ratib Saman merupakan wirid yang diamalkan secara tertib sesuai ajaran Syekh Muhammad Saman pada abad ke-18. Hasil pengamatan ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa praktik Ratib Saman mampu menghadirkan ketenangan batin sekaligus menjadi sarana transformasi religius bagi para jamaah, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Andrew et al., 2023).

2. Peran Gerakan Ratib Saman

Gerakan dalam Ratib Saman memiliki fungsi signifikan dalam membangun kekhusyukan dan memperdalam pengalaman spiritual jamaah. Ayunan tubuh dari kanan ke kiri yang mengikuti ritme zikir membantu jamaah mempertahankan fokus dan konsentrasi sepanjang ritual. Keselarasan antara gerakan dan bacaan zikir menciptakan suasana ibadah yang hidup dan mendalam, sehingga memudahkan jamaah merasakan ketenangan batin serta menghadirkan kedekatan spiritual dengan Allah. Tradisi ayunan tubuh ini merujuk pada riwayat yang menggambarkan bahwa Nabi Muhammad ketika berzikir tampak menggerakkan badan seperti pohon yang ditiup angin, sehingga para ulama tarekat memandang gerakan tersebut sebagai ekspresi kekhusyukan dan penghayatan batin yang mendalam. Dalam temuan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa pelaksanaan Ratib Saman tidak hanya mengandalkan lantunan zikir, tetapi juga disertai gerakan tubuh yang teratur. Peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa gerakan yang mengikuti irama zikir berfungsi membantu jamaah menjaga konsentrasi, sehingga suasana ibadah menjadi lebih khusuk dan pengalaman spiritual dapat dirasakan secara lebih mendalam (Andrew et al., 2023). Untuk menegaskan legitimasi praktik zikir dalam Ratib Saman, dapat dikutip sebuah hadis riwayat Ali bin Abi Thalib r.a. yang sering dijadikan dasar oleh para ulama. Hadis tersebut adalah sebagai berikut.

وَاللَّهُ لَقَدْ رَأَيْتُ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا أَرَى الْيَوْمَ شَيْئًا يُشَبِّهُهُمْ، لَقَدْ كَانُوا يُصْبِحُونَ صُفْرًا شَعْنًا غَيْرًا بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ كَائِنًا
رَكْبُ الْمَعْزِيِّ، قَدْ بَاتُوا اللَّهُ سَجَدًا وَقِيَامًا يَتَلَوَّنُ كِتَابَ اللَّهِ يَتَرَاوِحُونَ بَيْنَ جَبَاهِهِمْ وَأَقْدَامِهِمْ، فَإِذَا أَصْبَحُوا فَذَكَرُوا اللَّهَ مَادِوا كَمَا يَمِيدُ الشَّجَرُ
فِي يَوْمِ الرِّيحِ

Sayidina Ali bin Abi Thalib berkata: Demi Allah, sungguh aku telah melihat para sahabat Nabi Muhammad. Tidak ku lihat hari ini sesuatu yang menyerupai mereka. Sungguh para sahabat telah terlihat di pagi hari dalam keadaan rambut acak-acakan, diantara kedua mata mereka seperti lutut kambing, mereka telah bermalam karena Allah, mereka bersujud, mereka bangun ibadah, membaca Alquran dan mereka istirahat diantara dahi dan kaki mereka. Jika mereka telah bangun di pagi hari mereka berdzikir kepada Allah dengan bergerak seperti pohon yang bergerak di saat angin kencang. (Al-Bidayah wa An-Nihayah 8/7 dan Sifat Ash-Shafwah 1/124)

Dalam praktik Ratib Saman, zikir dibaca secara jahr (keras/bersuara) agar jamaah lebih mudah menjaga ritme, merasakan energi spiritual, serta memperkuat suasana kebersamaan dalam majelis. Zikir boleh dilafalkan dengan suara yang terdengar selama tetap menjaga adab dan tidak berlebih-lebihan. Tradisi zikir jahr dalam Ratib Saman dipahami sebagai bentuk pengamalan yang sejalan dengan prinsip moderasi suara dalam ibadah sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an Literatur sebelumnya mencatat (Andrew et al., 2023) menegaskan bahwa pelafalan zikir dengan suara yang jelas tetap berada dalam koridor adab, selama tidak dilakukan secara berlebihan.

Gerakan yang dilakukan secara serempak juga memperkuat rasa kebersamaan dan energi kolektif, sehingga mendorong jamaah untuk lebih bersemangat mengikuti Ratib Saman secara rutin. Temuan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam Ratib Saman turut meningkatkan motivasi ibadah, rutinitas zikir membuat jamaah semakin menyadari keterbatasan diri dan kebesaran Allah, sehingga dorongan beribadah tumbuh secara alami. Zikir berirama yang disertai gerakan teratur tidak hanya membantu mengikis penyakit hati, tetapi juga memudahkan seseorang untuk menghadirkan Allah dalam hati. Dengan demikian, Ratib Saman berfungsi sebagai sarana pembentuk kesadaran spiritual yang komprehensif gerakannya memperkuat kekhusukan, zikir jahr-nya menumbuhkan kepekaan batiniah, dan keseluruhan ritualnya memotivasi jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Penelitian sebelumnya menguraikan bahwa praktik Ratib Saman merupakan bentuk pengamalan zikir yang memadukan gerakan tubuh, lantunan *jahr*, dan penghayatan spiritual secara bersamaan. Integrasi unsur-unsur tersebut menjadikan ritual ini mampu membangkitkan motivasi religius yang lebih kuat dalam diri jamaah (Andrew et al., 2023).

3. Pengalaman Spiritualitas Jamaah

Para informan mengungkapkan bahwa Ratib Saman memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Ustaz Andi menjelaskan bahwa zikir merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga hati menjadi tenang, tenteram, dan damai. Gerakan zikir yang dilakukan secara terkoordinasi membantu jamaah mencapai kekhusukan, sehingga bacaan zikir tidak sekadar dilafalkan, tetapi benar-benar menyentuh hati. Ia menggambarkan pengalaman tersebut sebagai keadaan di mana seseorang merasakan kedekatan spiritual yang begitu kuat dengan Allah. Kemas Abdullah menambahkan bahwa dengan memperbanyak zikir, penyakit hati seperti takabur, riya, dan

dengki dapat terkikis, sehingga seseorang menjadi lebih rendah hati. Ia merasakan bahwa Ratib Saman memancarkan cahaya iman: jamaah memperoleh kekuatan batin baru, iman semakin bertambah, dan hati menjadi lebih tenang dalam menjalani kebenaran. Ratib Saman tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan pengalaman spiritual dan hubungan sosial para jamaah. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan dzikir, baik secara berjamaah maupun dilakukan secara rutin, mampu menghasilkan pengalaman spiritual yang kuat bagi para pelakunya. Dalam penelitiannya, Tadzkiroh (2021) mengungkapkan bahwa praktik dzikir dapat membawa ketenangan batin, membantu membersihkan hati dari sifat-sifat negatif, dan mempererat hubungan spiritual seseorang dengan Allah. Para jamaah juga melaporkan adanya perubahan perilaku, peningkatan kualitas keberagamaan, serta munculnya kekuatan batin setelah melakukan dzikir secara berkesinambungan.

4. Faktor-Faktor yang Menguatkan Motivasi Ibadah

Beberapa faktor ditemukan berperan penting dalam memperkuat motivasi jamaah untuk beribadah melalui Ratib Saman. Pertama, lingkungan sosial-religius sangat mendukung. Menurut Kemas Abdullah, bagi masyarakat Palembang, zikir telah menjadi kebutuhan spiritual, sehingga tercipta suasana kolektif yang kondusif untuk memperkuat iman dan hubungan dengan Allah. Kedua, niat ikhlas merupakan faktor utama. Kemas menegaskan bahwa segala amal harus dimulai dengan niat yang benar, serta mengingatkan jamaah untuk tidak mudah merasa jemu dalam proses awal pengamalan tarekat. Ketiga, figur guru dan sanad tarekat memiliki pengaruh yang kuat. Ustaz Andi dikenal sebagai sosok yang konsisten mengamalkan zikir sejak kecil, sehingga menjadi teladan bagi jamaah. Secara keseluruhan, dukungan lingkungan, ketulusan niat, dan ketokohan guru menjadi kombinasi yang saling melengkapi dalam menjaga motivasi ibadah jamaah tetap kuat. Literatur sebelumnya mencatat bahwa zikir bukan sekadar ungkapan lisan, melainkan juga memiliki daya spiritual yang mampu mendorong seseorang untuk beribadah secara lebih konsisten dan sadar. Hal ini turut ditegaskan dalam temuan Ciyen Yunus (2024).

Diskusi

Gerakan dalam Ratib Saman dapat menjadi pemantik motivasi ibadah karena melibatkan tubuh, emosi, pikiran, dan spiritualitas secara bersamaan. Gerakan kepala yang dilakukan berulang dengan ritme tertentu membuat jamaah lebih mudah masuk ke suasana khusyuk (Perry, et al., 2021). Zikir yang dibacakan dengan suara keras, serempak, dan mengikuti pola ritmis menciptakan keselarasan antara tubuh dan hati. Kekompakan ini menumbuhkan rasa kebersamaan, meningkatkan fokus, dan menghadirkan energi spiritual yang mendorong jamaah lebih bersemangat beribadah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengulangan gerakan membantu jamaah lebih cepat mencapai ketenangan batin, karena zikir tidak hanya diucapkan, tetapi dialami dengan seluruh tubuh.

Dari sisi psikologi, zikir dengan gerakan ritmis dapat menenangkan sistem saraf, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan konsentrasi (Syarifuddin, 2023). Gerakan yang teratur juga memberikan rasa nyaman sehingga membuat jamaah konsisten mengikuti ritual. Selain itu, suasana kelompok memiliki dampak besar seperti semangat dan disiplin peserta lain menciptakan dorongan sosial yang membantu jamaah lebih termotivasi. Hal ini sejalan dengan temuan Andrew et al. (2023)

yang menjelaskan bahwa zikir serempak dalam kelompok mampu meningkatkan motivasi spiritual melalui suasana bersama yang mendukung.

Secara spiritual, ritme zikir dan gerakan membuat jamaah merasa lebih dekat dengan Allah dan dengan sesama. Ritme yang stabil membantu menenangkan pikiran dan membuat hati lebih mudah fokus. Beberapa jamaah bahkan menggambarkannya sebagai pengalaman larut dalam zikir. Penjelasan ini sesuai dengan temuan Nurhuda & Ayasha (2023) dan Julaiha et al. (2024) bahwa zikir yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran mendalam secara spiritual dan komitmen ibadah.

Dalam perspektif tarekat, Ratib Saman adalah bagian dari pembinaan spiritual yang dilakukan secara rutin di bawah bimbingan mursyid. Ritual yang teratur ini membantu membentuk kedisiplinan religius. Penelitian Sholikhin et al. (2023) dan Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa rutinitas dan bimbingan guru menjadi faktor penting bagi keberlangsungan Ratib Saman. Dalam konteks sosial-keagamaan, ritual ini juga memperkuat identitas kelompok dan solidaritas jamaah, serta menciptakan kekompakan sosial dalam masyarakat (Azizi et al., 2025; Suharno et al., 2024). Dari sisi budaya, Ratib Saman telah menjadi tradisi yang mengakar dan berkembang mengikuti perubahan masyarakat (Adsa & Azwar, 2025).

Zikir dalam Ratib Saman juga berfungsi sebagai sarana penyucian hati. Banyak jamaah merasakan ketenangan dan kejernihan pikiran setelah mengikuti ritual ini. Penelitian menunjukkan bahwa zikir dapat mengatur emosi, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan rasa bahagia (Denianti & Muhajarah, 2025; Pihasniwati et al., 2024; Karima, 2024). Zikir juga dapat memperkuat ketenangan jiwa melalui internalisasi makna (Maftuhin & Yazid, 2025). Temuan Echa (2025) bahkan memperlihatkan bahwa Ratib Saman mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis jamaah.

Struktur bacaan dan gerakan yang teratur selaras dengan konsep tasawuf yang menekankan pembentukan kesadaran spiritual secara bertahap (Syarial, 2022). Ritme kolektif membantu jamaah lebih fokus dan merasakan pengalaman spiritual yang mendalam (Andrew et al., 2023). Pengalaman jamaah juga bisa dijelaskan dengan *Self-Determination Theory (SDT)*, yang menekankan pentingnya motivasi internal dalam membentuk komitmen ibadah. Orang yang mengikuti zikir karena kebutuhan makna cenderung memiliki ibadah lebih stabil (Hardy et al., 2022; Siregar, 2023).

Dalam konsep SDT, motivasi jamaah Ratib Saman terlihat melalui tiga dorongan utama. Sebagian jamaah mengikuti zikir sebagai cara untuk memperbaiki diri dan mencari ketenangan batin; motivasi ini bersifat adaptif karena muncul dari keinginan untuk menjadi lebih baik. Ada pula jamaah yang terdorong secara afektif, yaitu mengikuti zikir karena merasa bahwa ritual tersebut membantu meredakan tekanan emosi dan membuat hati lebih tenang. Sementara itu, sebagian lainnya mengikuti Ratib Saman karena nilai-nilai spiritual sudah tertanam kuat dalam diri mereka, sehingga zikir menjadi kebutuhan hati dan bentuk penghayatan religius yang tulus. Tiga pola motivasi ini sejalan dengan temuan penelitian Maftuhin & Yazid (2025), Siregar (2023), serta Adsa & Azwar (2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman religius dan internalisasi makna memengaruhi komitmen jamaah dalam menjalankan praktik zikir.

Nilai-nilai tarekat seperti kesabaran, kerendahan hati, dan ketekunan semakin kuat pada jamaah yang rutin mengikuti Ratib Saman. Pengulangan gerakan dan bacaan menjadi latihan batin yang membentuk karakter religius. Hal ini sesuai dengan penelitian Sholikhin et al. (2023) dan Siregar (2023). Selain itu, suasana emosional yang tercipta dari kebersamaan dalam zikir mempererat

hubungan antarpeserta (Norman, 2025; Andrew et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga mengaitkan zikir kolektif dengan peningkatan kualitas ibadah dan ketahanan psikologis (Pramana, 2020; Latif, 2022; Putri et al., 2025; Thohir, 2022).

Proses internalisasi nilai dalam Ratib Saman terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus (Pratiwi, 2022; Khoiriyyah & Hakimuddin, 2024). Perpaduan antara gerakan dan bacaan memudahkan jamaah memahami dan merasakan nilai spiritual secara utuh (Munandar, 2024). Keterlibatan tubuh membantu jamaah merasakan keselarasan fisik, mental, dan spiritual, sehingga komitmen mereka terhadap ajaran tarekat semakin kuat. Menurut Stein (2021), ritual kolektif dapat memperkuat komitmen spiritual melalui penyatuhan emosi dan nilai. Dengan demikian, Ratib Saman tidak hanya menciptakan kekuatan spiritual bersama, tetapi juga membentuk pola keberagamaan yang stabil dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Zikir merupakan bentuk ibadah untuk mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya, baik melalui lisan, hati, maupun melalui tindakan yang dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam tradisi Islam, amalan ini memiliki banyak keutamaan, seperti memperoleh ampunan Allah, menenangkan hati dan jiwa, menjauhkan diri dari sifat lalai, serta meraih pahala yang besar dari-Nya.

Berdasarkan temuan lapangan, peran Ratib Saman terbukti berfungsi sebagai mekanisme pembinaan spiritual yang memperkuat komitmen religius melalui kombinasi gerakan ritmis, bacaan zikir yang dilantunkan secara kolektif, dan suasana spiritual yang intens. Gerakan ayunan tubuh membantu jamaah mencapai fokus dan kekhusukan, sementara energi komunal yang tercipta dari zikir bersama menumbuhkan dorongan internal untuk terus meningkatkan kualitas ibadah. Nilai-nilai tarekat seperti keikhlasan, disiplin, dan kerendahan hati terinternalisasi melalui praktik rutin, sehingga mendorong konsistensi jamaah dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah. Dengan demikian, Ratib Saman bukan sekadar ritual tradisi, tetapi sarana efektif yang menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat kesadaran spiritual, dan membentuk motivasi ibadah yang stabil.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan apresiasi yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian berjudul “Peran Gerakan Ratib Saman sebagai Zikir Tarekat dalam Meningkatkan Motivasi Penguetan Ibadah Jamaah.”

Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada para pembimbing penelitian atas bimbingan akademik, klarifikasi teoritis, serta umpan balik yang sangat konstruktif sehingga penelitian ini dapat berkembang secara lebih terarah dan komprehensif. Penghargaan yang sama juga kami berikan kepada para tokoh agama, pengurus majelis, serta para praktisi Ratib Saman yang telah menyediakan akses penelitian, berbagi informasi, dan memberikan pemahaman yang memperkaya analisis empiris dalam studi ini.

Kami juga berterima kasih kepada institusi dan unit terkait yang telah menyediakan dukungan administratif, fasilitas pendukung, serta lingkungan akademik yang kondusif bagi kelancaran pelaksanaan penelitian. Tidak lupa, kami menyampaikan apresiasi kepada rekan sejawat dan seluruh

individu yang turut memberikan bantuan moral maupun teknis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi mereka menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

Referensi

- Adsa, R., & Azwar, Z. (2025). Ratib Saman: Tradition, Faith, and Law In Pulau Tengah, Kerinci. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(2), 230–240. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i2.11300>.
- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisaahawaitun, R., Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2023). *Metode penelitian kualitatif (Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif)*. Medan : PT Mifandi Mandiri Digital. https://www.researchgate.net/publication/380401514_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_Teori_Panduan_Praktis_Analisis_Data_Kualitatif
- Andrew, M., Hakim, L. N., & Hayati, S. (2023). The tradition of zikir Ratib Saman in the Sammaniyah order at the Great Mosque of Palembang. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 4, 67-77. <https://share.google/kyM1lf5yqFpXccnKu>
- Azizi, U. M., Harahap, S., Desky, A. F., & Irwansyah. (2025). Dinamika Tarekat Samaniyah Wa Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Agama Di Sampali Deli Serdang. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 609-614. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/view/4664>
- Bakri, F. A. (2025). Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman dalam Tarekat Sammaniyah di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru dalam Perspektif al-Qur'an. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 5(2), 125-134. <https://share.google/hxIDAO2uA164763xO>
- Denianti, L., & Muhammadiyah, K. (2025). Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dalam motivasi jamaah umrah mandiri. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/4034>
- Faisol, N., Mas'udi, M. M., & Muhsinin, M. (2023). Motivasi Beragama Jamaah Tarekat Tijaniyah di Desa Pakong. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(1), 12-20. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/6442>
- Hardy, S. A., Nelson, J. M., Hamrick, L. A., & Walker, L. J. (2022). Religious Internalization Scale (RIS-12). *The International Journal for the Psychology of Religion*, 32(1), 16–30. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1844968>
- Julaiha, S., Afia, S., & Rukayah, I. (2024). Evaluasi dan asesmen pembiasaan dzikir pagi dalam penguatan nilai spiritual pada anak usia dini di RA Ishlahul Ummah. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(2), 87-96. <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/258>
- Karima, W. (2024). Efektivitas Terapi Dzikir dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah pada Individu dengan Stres. *PI*, 11(1), 14-28. <https://share.google/l1aOTQBaIPeRrRcAm>

- Khoiriyah, N. A., & Hakimuddin. (2024). Internalization of Religious Values Through Religious Activities at MAN 1 Klaten. *Tarbiyah wa Ta'lim*, 11(3), 395–404. <https://share.google/OMRydHS3pw1EupzBI>
- Khotijah, S. (2024). Pergulatan Sufi Melawan Tirani: Ratib Samman Sebagai Upaya Gerakan Spiritualitas Kolektif. 9(1), pp. 20-37. <https://share.google/tyHxORFpUAO991jpi>
- Latif, U. (2022). Dzikir dan upaya pemenuhan mental-spiritual dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 28–46. <https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.13729>
- Maftuhin, A. R. A., & Yazid, S. (2025). Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis. Ikhlas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 227-242. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas/article/view/365>
- Munandar, N. C. (2024). Ritual and Religion: The Role of Cultural Practices in Identity Formation. *Humaniora: Jurnal Ilmu Budaya*. <https://share.google/kWuVWu2jPdChfyj5Z>
- Muvid, M. B. (2021). *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Alvabet. <https://share.google/eYQYZEOzTGK6KgyAy>
- Norman, A. (2022). Kajian gerakan dalam zikir tarekat Syadziliyah di Sungai Petani, Kedah: Perspektif Islam. *Universiti Sains Malaysia Tesis*, 45, 1-24. <https://share.google/wGxao5I3lnnX0DVaU>
- Nurhuda, S. P., Nasichcah, N., & Ayasha, S. S. (2023). Terapi Dzikir dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(2), 92–96 <https://share.google/LyXwnKtRIFi9vvvhq>
- Pihasniwati, P., Subardjo, R. Y., Apriliyani, R., & Kurniadewi, E. (2024). Dzikr Relaxation to Decrease College Student's Anxiety and Increase Happiness. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 10(1), 156–166. <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i1.22135>
- Pramana B., W. (2020). Pengaruh intensitas membaca dzikir Asmaul Husna dan shalat Dhuhur berjamaah terhadap kontrol diri siswa MA di Kota Pekalongan. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.21580/wa.v7i1.3865>
- Pratiwi, I. (2022). The Preservation of Ratib Saman in Palembang, 2000-2019. *Islamika: Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, 14(1), 59-78. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ihs/article/view/13388>
- Putri, D. A., Ramadhan, M., Putri, D. A., Putri, R. A., & Putri, A. I. (2025). Efektivitas psikoterapi zikir dalam mengurangi kecemasan akademik pada mahasiswa. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 3(1), 21-30. <https://jurnal.dokicti.org/index.php/JIPBS/article/view/285>
- Sholikhin, A., Mukhtar, A., & Munir, M. (2023). Tarekat sebagai sistem pendidikan tasawuf: Studi karakteristik sistem pendidikan tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Conciencia*, 18(2), 1-13. <http://repository.radenfatah.ac.id/10858/1/Disertasi%20Lengkap%20Pak%20Agus%20Sholikhin.pdf>
- Siregar, S.U. (2023). Eksistensi dan Fungsi Sosial Ritual Ratib Samman pada Masyarakat Desa Sei Paham Kecamatan Sei Kepayang. *Islamijah Journal*, 13(2), 345-360. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/17067>

- Stein. (2021). A Sacred Commitment: How Rituals Promote Group Survival. *Current Directions in Psychological Science*, 30(5), 416–422. <https://share.google/DpCFOhPkSITpmfzdg>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. https://www.researchgate.net/publication/397708356_Penguatan_Sikap_Nasionalisme_Siswa_di_Era_Digital_SMK_Swasta_PAB_12_Saentis
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/709919745/metode-penelitian-pendidikan-sugiyono-2021>
- Suharno, M. I., Situmorang, J. J., Putri, M. A., Tanjung, A. F., & Rokan, M. K. (2024). Moderasi beragama: Mengenal Ratib Saman sebagai sebuah tradisi keagamaan pada Tariqat Naqsabandiyah di Desa Besilam, Kec. Padang Tualang, Kab. Langkat. *Journal of Human And Education (JAHE)*, 4(5). <https://mail.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1522>
- Syarial, D. (2022). Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim). Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 75–89. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.5574>
- Syarifuddin. (2023). Pengamalan zikir dalam pembentukan karakter pada jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak. *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, 441–454. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/scenario/article/view/4578>
- Thohir, A. (2022). Dzikir sebagai Mekanisme Penguatan Motivasi Ibadah dalam Tasawuf Amali. *Tasawuf*, 13(4), 77-89. <https://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/tasawuf>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, 3(2), 147–154. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>